

BANI SALJUK DALAM PEMERINTAHAN ABBASIYAH
429 - 475 H . / 1038 - 1092 M.



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh :

TAMAMUN NI'MAH

NIM : AO.2.3.93.137

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. PIG :
K	
A-2000	ASAL BUKU :
012	
SP1	TANGGAL :

SI - maha bari xabany

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Tamamun Ni'mah ini telah diperiksa dan di setujui
untuk di ujikan.

Surabaya, 3 Desember 1999

Dosen Pembimbing



Drs. H. ABDUL JALIL

NIP : 150 169 615

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Tamamun Ni'mah ini telah dipertahankan di depan tim
penguji skripsi.

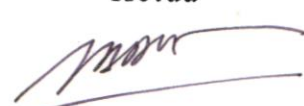
Surabaya, 15 Pebruari 2000

Mengesahkan
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan


Dr. H. Ali Mufrodi, M.A
NIP. 150 203 741

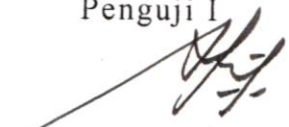
Ketua


Drs. H. Abdul Djalil
NIP. 150 169 615

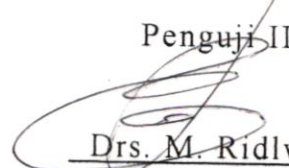
Sekretaris


Drs. Nur Rokhim
NIP. 150 243 977

Penguji I


Dr. H. Ali Mufrodi, M.A
NIP. 150 203 741

Penguji II


Drs. M. Ridlwan
NIP. 150 221 316

بَنِي سَلْجُوتِي فِي خَلِيفَةِ الْعَبَّاسِيَّةِ

(٢٤ - ٥١٤ هجرية اي ١٨٣١ - ٢٩٠١ مسيح)

بَنُو سَلْجُوتِي هُم مِّنْ بَعْضِ الْأَسْمَاءِ الْغَيْبَةِ الْتُرْكِيَّةِ الَّتِي

يَسْلُطُ فِيهَا أَحَدُ عَشْرَةَ إِلَى اثْنَيْ عَشْرَةَ سَعَةً (٥٣٠ - ٤٠١١

مسيح) يُؤْخَذُ أَسْمَاءُ مِنْ رَأْسِ الْغَيْبَةِ الْتُرْكِيَّةِ الْغُرِّيَّةِ أَيْ سَلْجُوتِي

أَبْنُ تَلَكُ

كَانَ بَنُو سَلْجُوتِي فِي سَعَتِهَا (٢٤ - ٥١٤ هجرية اي ١٨٣١ - ٢٩٠١

مسيح) تُسَمَّى أَيْضًا بِالسَّلْجُوتِي الْأَوَّلِي (أَيْ سَلْجُوتِي الْبُلُغِ) يُسَمَّى سَلْجُوتِي

إِيرَانِ، دَوْرُ خِلَافَتِهَا مِنْ رَأْسِ ثَلَاثَةِ السُّلْطَانِ ثُمَّ سُلْطَانُ

طَهْرَابُكَ وَالْبَ أَرْسِلَانُ وَمَلِكُ شَاخُ وَهُمْ يُؤْخَذُونَ دَوْرَتَهَا

مُهَمَّةً فِي مَسْرُوحِ الْإِسْلَامِ فِي خِلَافَةِ الْعَبَّاسِيَّةِ. يَدْخُلُ بَنُو

سَلْجُوتِي فِي خَلِيفَةِ الْعَبَّاسِيَّةِ فِي السَّنَةِ ١٠٥٥ مَسِيحِي. هُمْ يُبَدِّلُ

لَوْ أَنَّ مُسْلِمًا بَنِي بُوَيْهِ الَّذِي يُؤْخَذُونَ أَيْ يَتَّبِعُونَ مَذْهَبَ

الشَّيْبَعِيِّ إِلَى بَنِي سَلْجُوتِي يَتَّبِعُونَ مَذْهَبَ السُّنِّيِّ كَمَا يُؤْخَذُ

سُلَالَةَ الْغَيْبَةِ الْعَبَّاسِيَّةِ فِي وَقْتِهَا. وَسَوَاءٌ كَانَ مَذْهَبُ

السُّنِّيِّ كَذَلِكَ. إِذَا كَانَ خِلَافَةُ الْعَبَّاسِيَّةِ يُسَلِّطُ سُلَالَةَ

سَلْجُوقِي. وَخَالِفَتْهَا يَنَالُونَ حَقَّهَا فِي مَسْئَلَةِ الدِّينِيَّةِ لَا كَمَثَلِ
خِيلَفَةِ الْعَبَّاسِيَّةِ يُؤْخَذُ أَيْ يَسْلُطُ بَنِي بُيُوتِهِ وَهُمْ تَرَكَمُ بِإِلَّا
سُيُومَهَا فَقَطْ. وَحَقُّوقُهَا يَنْهَبُونَ إِلَى خَالِفَتِهَا تَمَثِّلُ بِالْأَصْنَامِ الَّتِي
هَالِكِسَ حَقُّوقُهَا.

إِذَا كَانَ بَنُو سَلْجُوقِي جَرِيَّةَ التَّقَدُّمِ بِرُؤُسِ السُّلْطَانِ
الْبَارِئِ سَلْدَانٍ وَمَلِكُ شَاهِ الَّذِي بَحْرُ بَوْرِزِيرِ نِظَامِ الْمَلِكِ الَّذِي -
إِسْتَهْلَاكَ تَقْوِيمِ الْجُمُعِيَّةِ الرِّطَامِيَّةِ فِي سَنَةِ (١٥٤ - ٦٤).
بِجَرِيَّةِ (٥٦٠ - ٧٦٠ مَسِيحِي) فِي هَذِهِ السَّعَةِ السُّلْطَانُ
سَلْجُوقِي يَنْظُرَنَّ عَلَى عُلُومِ الْعِلْمِيَّةِ إِلَى تَتِيمِ عُلُومِهَا الَّذِي يَنْبَتُ
عُلُومُ الْعِلْمِيَّةِ. وَكَثُرَ الْكُتُبُ تَأَلَّفُ وَعَالِمُونَ فِيهَا مَشْهُورُونَ.
وَقَدْ الرِّعَاسِي (عَالِمٌ فِي الْعِلْمِ الْقَسِيرِ وَالْحَوِيَّةِ وَالْوَحِيدَةِ)
وَالْقَسِيرِي (عَالِمٌ فِي الْعِلْمِ التَّمَوُّفِ) وَالْغَزَالِي (عَالِمٌ فِي الْعِلْمِ الْكَلَامِ)
وَعَرِيدُ الدِّينِ الْعَطَّارُ وَعَمْرُ الْحَيَّامِ (عَالِمٌ فِي الْعِلْمِ الْبَلَاغَةِ).

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Transliterate	iv
Halaman Abstraksi	v
Halaman Motto	vii
Halaman Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Batasan Masalah	7
F. Metode Pembahasan	8
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : LATAR BELAKANG SEJARAH :

DARI PEMBENTUKAN BANI SALJUK SAMPAI MASUKNYA KE BAGHDAD

A. Sejarah Berdirinya Bani Saljuk	12
B. Sejarah masuknya Bani Saljuk ke Baghdad	15
C. Bani Saljuk dalam Pemerintahan Abbasiyah	22

**BAB III : KEBERHASILAN PEMRINTAHAN SULTAN
SALJUK DALAM MEMERINTAH DINASTI
SALJUK PADA TAHUN 429-475 H ATAU
1038-1092 M**

A. Tughrul Bek	28
B. Alp Arselan	34
C. Malik Syah	39

**BAB IV : PERANAN BANI SALJUK DALAM
PEMERINTAHAN ABBASIYAH**

A. Peranan dalam Pemulihan Keamanan	46
B. Peranan dalam Bidang Militer	50
1. Manaklukkan Asia Kecil	50
2. Membebaskan Wilayah Syam	52
3. Menguasai Wilayah Hijaz dan Yaman	55
C. Bidang Ilmu Pengetahuan	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam sejarah menyebutkan bahwa pemerintahan kholifah Abbasiyah keemasannya, hanya pada periode pertama, yang mana pada periode pertama ini pemerintahan Bani Abbasiyah mengalami kejayaan dan keemasan. Tetapi pada periode-periode sesudahnya, pemerintahan dinasti ini mulai menurun, terutama di bidang politik.

Dalam periode pertama, sebenarnya banyak tantangan dan gangguan yang di hadapi dinasti Abbasiyah. Beberapa gerakan politik yang merongrong pemerintahan dan mengganggu stabilitas muncul dimana-mana, baik gerakan dari kalangan intern Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Namun semuanya dapat di atasi dengan baik. Keberhasilan penguasa Abbasiyah mengatasi gejolak dalam negeri ini makin memantapkan posisi dan kedudukan mereka sebagai pemimpin yang tangguh. Kekuasaan betul-betul berada di tangan khalifah. Setelah periode pertama berlalu para khalifah sangat lemah. Mereka berada di bawah pengaruh kekuasaan yang lain.

Pada periode pertama, yang secara politis, para kholifah betul-betul tokoh yang kuat dan tangguh dan merupakan pusat kekuasaan politik dan pusat agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi, dan juga pada periode ini berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Karena perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar yang di capai dinasti Abbasiyah pada periode ini, maka mendorong para penguasa untuk hidup mewah, bahkan cenderung mencolok. Setiap khalifah ingin lebih mewah dari pendahulunya. Kehidupan mewah khalifah-khalifah ini di tiru para hartawan dan anak-anak pejabat.

Karena kecenderungan hidup bermewah-mewah, dan di tambah lagi dengan kelemahan khalifah dalam bidang militer, sehingga dalam pemerintahannya para khalifah menggantungkan tentara bayaran untuk menjadi tentara dan juga karena faktor-faktor lainnya menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin. Dan dengan kondisi seperti ini memberikan peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula di angkat oleh khalifah al-Mu'tashim untuk mengambil kendali pemerintahan. Usaha tentara Turki berhasil sehingga kekuasaan sesungguhnya ada di tangan orang-orang Turki. Sementara itu

kekuasaan Abbasiyah, di dalam kekuasaan khalifah Abbasiyah sudah mulai pudar, dan ini merupakan awal keruntuhan dinasti ini.¹

Pilihan khalifah al-Mu'tashim terhadap unsur Turki dalam ketentaraannya yaitu di latar belakang oleh adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa al-Ma'mun dan sebelumnya. Bahkan, perebutan kekuasaan antara al-Amin dan al-Ma'mun di latar belakang dan di perhebat oleh persaingan antara golongan Arab yang mendukung al-Amin dan golongan Persia yang mendukung al-Ma'mun.²

Masuknya unsur Turki dalam pemerintahan Abbasiyah semakin menambah persaingan antar bangsa. Sewaktu pemerintahan ada di tangan khalifah al-Mu'tashim dan khalifah sesudahnya yaitu al-Watsig, mampu mengendalikan orang-orang Turki. Namun ketika pemerintahan ada di tangan khalifah al-Mutawakkil, adalah merupakan kemunduran politik Abbasiyah, karena khalifah al-Mutawakkil adalah khalifah yang lemah, maka pada masa pemerintahannya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Dan setelah al-Mutawakkil wafat, orang-orang Turki

¹ Drs. Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 62

² Prof.DR.A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 3, al-Huzna Dzakra, Jakarta, Cet. II, 1997,

yang memilih dan mengangkat khalifah. Dan dengan demikian, kekuasaan tidak lagi berada di tangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah. Sebenarnya para khalifah itu sudah berusaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, tetapi selalu gagal, dan kekuasaan Turki ini, di sebut dengan masa pengaruh Turki pertama atau periode II.³

Karena khalifah sudah tidak tahan dengan perlakuan orang-orang Turki maka akhirnya, para khalifah meminta bantuan kepada Bani Buwaih, yang akhirnya dengan datangnya Dinasti Buwaih, tentara Turki melarikan diri. Dan masuknya Dinasti Buwaih ke dalam pemerintahan Abbasiyah adalah di sebut periode ke tiga. Dan setelah berakhirnya Bani Buwaih, kekuasaan dalam pemerintahan Abbasiyah di gantikan oleh Dinasti Saljuk.

Periode Saljuk mempunyai arti yang istimewa dalam lembaran sejarah karena pada masa Saljuk berkuasa orang-orang Saljuk memperbaharui persatuan politik umat, juga pada periode ini perang orang Saljuk terkenal dengan perlindungannya kebudayaan Islam, dan juga karena zaman mereka inilah terjadinya perang suci atau juga bisa di sebut dengan perang salib. Dengan berkuasanya

³ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, 62

Bani Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah, bukan berarti kekhalifahan Abbasiyah telah berakhir, tapi berakhirnya pemerintahan Abbasiyah di karenakan serangan bangsa Mongol. Karena begitu periode Saljuk berakhir, pemerintahan Abbasiyah sudah lemah, sehingga datanglah tentara Mongol memasuki Baghdad untuk menghancurkan pemerintahan Abbasiyah dan mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah.⁴

B. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut dari beberapa masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini, maka untuk menghindari kesalah fahaman atau salah penafsiran terhadap masalah yang akan di bahas, maka perlu menjelaskan sebagai berikut :

Bani Saljuk : Adalah suatu nama suku yang berbangsa Turki yang berkuasa pada abad ke XI dan XII (420-590 H/1038-1194 M). Nama Saljuk di atas di ambil dari nama pemimpin kabilah atau suku Turki Ghuz (Oghuz) yaitu Saljuk Ibnu Tuqaq.⁵

⁴ A. Latif Osman, Ringkasan Sejarah Islam, Widjaya Jakarta, Cet. IV, 1954, hal. 150

⁵ Ensikopledi Islam di Indonesia 3, Departemen Agama, Jakarta, 1993, hal. 1026

Dalam pemerintahan Abbasiyah : Bahwa kekuasaan Saljuk di bawah kekuasaan pemerintahan khalifah Abbasiyah, dan merupakan periode ke empat, atau juga di sebut dengan Turki ke II.⁶

Tahun (420-485 H/1038-1092 M) : Dalam jangka tahun itulah disebut dengan Saljuk masa pertama (Saljuk Raya atau juga bisa di sebut dengan Saljuk di Iran), yang di mulai dari pemerintahan Tughrul Bek, Alp Arselan dan Malik Syah, yang menguasai Baghdad.⁷

C. Tujuan Penulisan

1. Ingin mengetahui sejarah yang melatar belakangi Bani Saljuk hingga berkuasa dalam pemerintahan Abbasiyah.
2. Untuk mengetahui peranan Bani Saljuk di dalam pemerintahan Abbasiyah selama Bani Saljuk berkuasa.
3. Untuk memenuhi persyaratan Ujian akhir untuk mengambil gelar S-I.

⁶ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, hal. 50

⁷ Hasan Ibrahim Hasan, Tarikhul Islam as-Siyasi waddini wa saqafi wal ijtimai, Maktabah an Nahdah al-Misriyah, Kairo, Cet. IX, hal. 1

D. Batasan Masalah

Untuk menjaga tidak terlalu luasnya permasalahan yang akan penulis bahas, maka perlu kiranya ada pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang sejarah; dari pembentukan Bani Saljuk, yang meliputi sejarah berdirinya di mulai dari pembentukannya sampai masuknya ke Baghdad.
2. Keberhasilan para Sultan-sultan Saljuk selama menjadi Sultan Saljuk pada tahun 428-475 H/1038-1092 M.
3. Peranan Bani Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah

E. Rumusan Masalah

Dengan melihat cakupan bahasan di atas, maka penulis akan mengangkat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Dinasti Saljuk sampai dinasti itu bisa berkuasa di dalam pemerintahan Abbasiyah ?
2. Apa keberhasilan para Sultan Saljuk selama menjadi Sultan Saljuk pada tahun 429-475 H/1038-1092 M ?
3. Apa peranan Bani Saljuk selama berkuasa dalam pemerintahan Abbasiyah ?

F. Methode Pembahasan

Methode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau sedangkan rekontruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang di peroleh dengan menempuh proses tersebut yang di sebut Historiografi (penulisan sejarah).⁸

Pembahasan dalam skripsi sebagai karya sejarah ini juga menggunakan suatu methode sejarah, sebelum sampai pada tahapan penulisa sejarah, methode yang di pakai meliputi proses dan tahapan sebagai berikut :

1. Perumusan pernyataan pokok (masalah) yang berfungsi untuk menentukan hal-hal yang perlu di cari kebenaran historisnya agar bisa di anggap sebagai “fakta” sebab pengerjaan sejarah sebagai usaha rekontruksi hari lampau itu hanyalah mungkin di lakukan apabila pertanyaan atau masalah telah di rumuskan⁹
2. Penelitian yang merupakan usaha mencari, menemukan dan menguji sumber-sumber sehingga mana yang bisa di anggap fakta sejarah yang secara historis benar, bisa di temukan.¹⁰

⁸ Louis Gotslack, Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Noto Susanto, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal. 32

⁹ Taufiq Abdullah, Ilmu Sejarah dan Historiografi, Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 13

¹⁰ Ibid, hal. 14

Tahapan penelitian ini meliputi.

- (a) Pengumpulan sumber-sumber yang relevan dan klasifikasi sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah suatu sumber asli yang membahas tentang Bani Saljuk, adapun sumber primer adalah sumber yang di gunakan sebagai sumber penunjang.
- (b) Penelitian dan kritik terhadap sumber yang ada, kritik ini di lakukan untuk dapat menentukan bahwa sumber yang telah di kumpulkan memang di perlukan, dan juga untuk membuktikan bahwa sumber itu bisa di percaya.¹¹
- (c) Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah. Data sejarah adalah bahan mentah atau jejak-jejak peristiwa yang di jadikan dasar penyusunan fakta sejarah. Sedangkan fakta sejarah bisa di artikan sebagai sesuatu unsur yang di jabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah yang di anggap dapat di percaya setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum methode sejarah.¹²

¹¹ Nugroho Noto Susanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Indayu, Jakarta, 1978, hal. 38

¹² Louis Gotslack, Mengerti Sejarah, hal. 98

3. Penulisan merupakan tahapan terakhir dari methode sejarah, yaitu usaha rekontruksi hari lampau untuk menjawab pertanyaan masalah yang telah di rumuskan. Penulisan memerlukan kemampuan menyusun fakta yang fregmentaris itu ke dalam suatu uraian yang sistematis utuh dan komunikatif.¹³

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini di bagi menjadi lima bab, tiap bab di bagi menjadi beberapa sub untuk memudahkan pembahasan. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pedahuluan

Latar belakang masalah, penegasan judul, tujuan penulisan, rumusan masalah, batasan masalah, methode pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II : Latar belakang sejarah; dari pembentukan Bani Saljuk

sampai masuknya ke Baghdad, yang meliputi; sejarah berdirinya Bani Saljuk, sejarah masuknya ke Baghdad dan Bani Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah.

BAB III : Merupakan keberhasilan pemerintahan Sultan Saljuk dalam pemerintahan Bani Saljuk yang meliputi, Sultan

¹³ Taufiq Abdullah, Ilmu Sejarah dan Histiriografi, hal. 34

Tughrul Bek, Sultan Alp Arselan dan Sultan Malik Syah.

BAB IV : Merupakan peranan Bani Saljuk dalam pemerintahan

Abbasiyah, yang meliputi peranan dalam pemulihan keamanan, peranan dalam bidang militer yang mempunyai cakupan antara lain, menaklukkan Asia kecil, membebaskan wilayah Syam dan membebaskan wilayah Hijaz dan Yaman, serta peranan dalam bidang ilmu pengetahuan.

BAB V : Penutup

Kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH : DARI PEMBENTUKAN DINASTI SALJUK SAMPAI MASUKNYA KE BAGHDAD

A. Sejarah Berdirinya Bani Saljuk

Saljuk adalah berasal dari kabilah kecil keturunan Turki, yang berasal dari suku Ghuz yang terbiasa hidup bebas. Turki Saljuk mengungsi dari pedalaman Turkistan karena tekanan ekonomi dan politik. Mereka menuju ke arah barat, dan mencoba menetap di kawasan seberang sungai dan kawasan khurasan. Dinasti Turki Saljuk ini di nisbatkan kepada nenek moyangnya yang bernama Saljuk Ibnu Dugag, karena itu mereka di sebut orang Saljuk dan akhirnya suku-suku ini bersatu di bawah pimpinan Saljuk serta tunduk di bawah pemerintahan anak cucunya.

Kaum Saljuk bermukim berdekatan dengan kerajaan Samaniyah dan kerajaan Ghaznawiyah, yaitu kerajaan-kerajaan Islam yang merdeka. Mereka telah memeluk agama Islam serta sangat fanatik dengan mazhab ahlu sunnah wal jama'ah yang tersebar luas di kawasan itu. Keislaman kelompok Saljuk dan

¹⁴ A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 3, PT. Al Husna, Jakarta, 1997, hal. 335

kesetiaannya kepada ajaran sunnah menjadi alasan mengapa mereka sangat dekat dengan penguasa kerajaan tetangga itu.¹⁵

Suku Saljuk bermukim di Turkistan di bawah pemerintahan raja Bighu (raja kerajaan Ghaznawi), dan raja itu mengangkat Saljuk sebagai pimpinan militer suku Saljuk, Saljuk ibn Tukak mempunyai pekerjaan akal juga punya hati yang mulia dan karena kecerdasan akalnya serta kemuliaan hatinya, maka rakyat pun cinta dan hormat kepadanya, hingga pengaruhnya di kalangan masyarakat makin lama makin besar, dan karena pengaruhnya semakin besar di kalangan masyarakat akhirnya menimbulkan kekhawatiran permaisuri dari Khagar Baighu, jika pengaruh Saljuk akan melebihi pengaruh suaminya, kemudian ia pun di rencanakan akan di bunuh, akan tetapi rencana itu di ketahui oleh Saljuk, maka Saljuk mengumpulkan seluruh keluarganya dan sukunya untuk meninggalkan daerah tersebut.¹⁶ Dan akhirnya Saljuk bersama keluarga dan sukunya bermigrasi ke daerah Jand, atau di sebut juga Mawarannahar, sebuah daerah muslim di wilayah Tiansoxiana, mereka mendiami negara ini atas izin penguasa Dinasti Samaniyah yang menguasai daerah tersebut.¹⁷

¹⁵ A. Sylabi, Mausu'at tarikh wal hadroh al Islamiyah, Maktabah nahdah al misriyah, Kairo, Cet. VI, 1978, hal. 21.

¹⁶ Ensiklopedi Islam 3, Departemen Agama, Jakarta, 1993, hal. 1026

¹⁷ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 72

Di pemukiman baru itu ia beserta pengikutnya aktif membantu daulat Samaniyah dalam peperangan menghadapi serangan Khagar Uighur, musuh dahulu yang hendak membunuhnya ketika ia menjabat sebagai panglima.¹⁸

Karena bantuan dari Saljuk itulah, kaum Samaniyah itu membalasnya dengan mengizinkan kaum Saljuk untuk menetap berdekatan dengan tebing sungai Jihun.¹⁹

Ketika Dinasti Samaniyah dapat di kalahkan oleh Dinasti Ghaznawi, Saljuk menolak untuk bergabung dengan kerajaan Ghaznawi dan memproklamirkan wilayah yang di duduki suku ini sebagai negara yang merdeka, dan akhirnya ia berhasil menguasai wilayah yang sebelumnya di kuasai oleh Dinasti Samaniyah. Dan setelah berhasil menguasai daerah Samaniyah Saljuk akhirnya meninggal, dan setelah itu kepemimpinan di serahkan kepada anak-anaknya.²⁰

Perjalanan kaum Saljuk hingga dapat terbentuknya suatu dinasti yang kuat dan tangguh sangatlah panjang, yang mana seperti yang telah di sebutkan di atas bahwa setelah Saljuk meninggal dunia kepemimpinan di serahkan kepada putra-putranya.

¹⁸ Ibid, hal. 1026

¹⁹ A. Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam 3, hal. 335

²⁰ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, hal. 73

Dan perjalanan Dinasti Saljuk ini di mulai dari putra-putra Saljuk yaitu Israil dan Mikail. Mereka menghadapi tekanan penguasa Ghaznawi karena keberadaan mereka di pandang oleh penguasa Ghaznawi sebagai ancaman besar terhadap stabilitas dan kelanggengan kekuasaan mereka. Penguasa Dinasti Ghaznawi yaitu Sultan Mahmud mempunyai pikiran untuk membatasi ruang lingkup dan gerak orang Saljuk, yaitu dengan memenjarakan Israil selama kurang lebih dari tujuh tahun sampai ia meninggal, setelah itu di gantikan oleh Mikail, tetapi Mikail sendiri akhirnya tertangkap oleh penguasa Ghaznawi. Kepemimpinan selanjutnya di pimpin oleh putranya yaitu Tughril Bek, dan kepemimpinan Tughril Bek inilah kaum Saljuk mencapai puncaknya yang akhirnya ia berhasil mengalahkan Mas'ud al- Ghaznawi, penguasa Dinasti Ghaznawiyah, yaitu pada tahun 429H/1036 M. Dan memaksa kaum Ghaznawi untuk meninggalkan daerah Khurasan. Dan setelah keberhasilan tersebut, Tughril Bek memproklamirkan berdirinya Dinasti Saljuk.²¹

B. Sejarah Masuknya Bani Saljuk ke Baghdad.

Seperti yang di jelaskan di atas bahwa Tughrul Bek setelah berhasil mengalahkan penguasa Dinasti Ghaznawi, maka Tughril

²¹ Ibid, hal. 73

Bek menguasai daerah itu, dan memproklamirkan berdirinya Dinasti Sajuk.

Sebelum kami menjelaskan bagaimana sejarah masuknya Dinasti Saljuk bisa masuk ke Baghdad, maka kami akan menjelaskan situasi terakhir menjelang masuknya Dinasti Saljuk, yang mana bahwa situasi pemerintahan Abbasiyah saat itu sangat memprihatinkan, karena begitu kuatnya pengaruh Buwaih yang mendominasi elit politik, yang mana meski para kholifah itu memegang jabatan kholifah, tetapi kekuasaan tidak lagi berada di tangannya, kekuasaan sepenuhnya ada di tangan Buwai. Di tangan orang-orang Buwaih, kholifah bagaikan boneka-boneka yang tidak bisa berbuat apa-apa walaupun untuk menentukan sekretaris dan mentrinya.²²

Dinasti Bani Buwaih adalah suatu dinasti yang berasal dari tiga bersaudara, yaitu Ahmad, Ali, dan Hasan, yaitu putra seorang pencari ikan miskin yang bernama Abu Syuja' Buwaih. Berasal dari wilayah Dailam, negeri yang terletak di Barat daya dari laut Kaspia dan telah tunduk pada kekuasaan Islam sejak masa kholifah Umar bin Khattab. Ketiga putra keluarga miskin dari keluarga Dailam ini memasuki dinas kemiliteran untuk mengatasi problem kemiskinannya. Semula mereka bergabung dengan kekuatan Makan

ibn Khali, seorang panglima perang daerah Dailam, dan selanjutnya bergabung dengan kekuatan Marda ibn ayyar al-Dailamy. Prestasi mereka sangat menonjol sehingga Mardawih mengangkat Ali menjadi Gubernur al-kharaj, dan memberi kedudukan tinggi kepada kedua saudaranya. Semenjak inilah kekuatan Buwaih tampak. Gubernur Ali mengadakan penaklukan daerah-daerah di Persia. Dan setelah Mardawi meninggal. Anak keturunan Buwaih ini menduduki jabatan penting, Ali berusaha memohon pengesahan kekuasaannya dari pemeritahan Abbasiyah di pusat. Selanjutnya ia mengadakan ekspansi ke Irak, Ahwaz dan Wasith.²³

Ketika Baghdad sedang di landa kekacauan politik, yang di sebabkan oleh tentara Turki, akhirnya Bani Buwaih di undang oleh khalifah al Mustakfi, yang bermaksud membebaskan diri dari kekuasaan orang Turki. Permintaan tersebut akhirnya di kabulkan dan Ahmad beserta pasukannya tiba di Baghdad pada tahun 334 H/945 M. ia di sambut oleh khalifah dan masyarakat dengan gembira, dengan harapan ia akan menyelamatkan mereka dari anarsisme yang di timbulkan oleh pasukan Turki dalam jajaran Militer Daulah maupun di tengah-tengah masyarakat.²⁴

²² Ibid, hal 62

²³ K. Ali. *Sejarah Islam (Tarik pra modern)*, Grafindo Persada, Jakarta, cet ke I, 1996, 167

²⁴ DR. Abdul Halim Uwais, *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islam*, Pustaka Manting, Solo, Cet II, 1992, 81.

Setelah sampainya di Baghdad, Ahmad ibn Buwaih di beri gelar Muizzud Daulah (yang berarti memangku kekuasaan negara), sedangkan saudaranya Ali, di sahkan menjadi penguasa di daerah selatan Persi dengan gelar Imad al-Daulat, sedangkan Hasan memerintahkan di daerah Utara, Isfahan dan Ray di anugrahi Rukn ad Daulat.²⁵

Bani Buwaih setelah berhasil menguasai Baghdad, akhirnya para pengawal Turki melarikan diri. Setelah Bani Buwaih berhasil mengusir kekuatan militer Turki, Bani Buwaih segera memindahkan pusat pemerintahanya dari Syiraz ke Baghdad. Sejak saat itu, para khalifah Abbasiyah tunduk kepada Bani Buwaih, seperti ketundukan mereka kepada militer Turki, sehingga para khalifah tidak mengalami perbaikan di bawah perlindungan yang baru itu, orang Persia yang Syi'ah. Muizz al-Daulah sangat besar pengaruhnya sehingga dalam waktu yang singkat dia memperoleh gelar Sultan, dan dengan jabatan Sultan di Baghdad. Namanya di sebut dalam khotbah Jum'at di sebutnya di samping nama khalifah, dan namanya juga tertulis dalam mata uang Baghdad.

²⁵ DR. Ali Mufraidi, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, Logos, Jakarta, 1997, hal. 123

Bani Buwaih dalam memerintah ia kelewat batas, madzab Syi'ah yang di anutnya di paksakan untuk di anut oleh orang-orang Abbasiyah, sehingga rakyat Abbasiyah semakin menderita, maka harapan itu tinggallah harapan saja, sebab Bani Buwaih di Baghdad tidaklah membantu khalifah untuk menyelesaikan krisis politik.

Khalifah al-Mustakfi merasa muak dengan pengaruh Mi'izz al-daulah yang seolah-olah berperan sebagai khalifah yang sejati, maka mereka secara diam-diam mengadakan perlawanan terhadap Mu'izz. Mu'izz mengetahui rencana ini, ia segera mencopot al-Mustakfi karena di anggapnya tidak berguna lagi, dan segera mengangkat al-Mu'ti sebagai khalifah Abbasiyah. Setelah Mu'izz wafat ia di gantikan anaknya yang bernama Bakhtiar yang bergelar Izud Daulah. Dan setelah berkuasa Izud Daulah segera di pecat dan diganti oleh Azzad-Daulah.

Di masa Azzud Daulah (977-982 M), dinasti ini menjadi sangat berpengaruh baik secara politik maupun teologis (agama), sehingga masa-masa mereka berkuasa di sebut dengan Era Shiah. Pada masa ini, para penguasa dinasti mendorong digiatkannya aktifitas intelektual dan teologis yang berorientasi kepada shi'ah, sehingga pada masa ini, dapat di saksikan perkembangan ilmu

kalam dan filsafat di sekolah-sekolah yang di dirikan oleh orang-orang Shiah di Baghdad.²⁶

Para khalifah Abbasiyah yang ada di zaman Abbasiyah yang ada di zaman Bani Buwaih adalah ; Al-Mustakfi, al-Mu'ti, at-Tai, al-Qadir dan al-Qoim.²⁷

Kekuatan politik Bani Buwaih tidak lama bertahan. Setelah generasi pertama, tiga bersaudara tersebut, kekuasaan menjadi ajang pertikaian di antara anak-anak mereka. Masing-masing di antara mereka merasa paling berhak atas kekuasaan Pusat. Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Bani Buwaih ini merupakan salah satu faktor internal yang membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka. Faktor internal lainnya adalah pertentangan dalam tubuh militer, antara golongan yang berasal dari dalam dengan keturunan yang berasal dari Turki.

Dengan sejalan makin melemahnya kekuatan politik Bani Buwaih, makin banyak pula gangguan dari luar yang membawa kemunduran dan kehancuran dinasti ini. Dan adapun faktor-faktor eksternal tersebut di antaranya adalah semakin gencarnya serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam, dan juga semakin banyaknya

²⁶ K. Ali dan Adang Affandi, Studi Sejarah Islam, Bina Cipta, Jakarta, Cet I, 1995, hal. 285-287.

²⁷ Dr. Ali Mufradi, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, hal. 123.

dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasaan Baghdad. Dinasti-dinasti itu antara lain, Dinasti Fatimiyyah yang memproklamkan dirinya sebagai pemegang jabatan khalifah di Mesir, Ikhsidiyah di Mesir dan Syiria, Hamdan di Aleppo dan lembah Eufрат (Mausil), Ray dan al Jabal, kerajaan Zadiyah di Thabaristan, kerajaan Samaniyah di Khurasan dan Safariyah di Parsi.²⁸

Karena faktor-faktor di atas, maka Bani Buwaih menjadi lemah, yang akhirnya Bani Saljuk dapat merebut kekuasaan itu dari tangan Bani Buwaih. Dan akhirnya Bani Buwaih di usir dari kota.

Adapun jatuhnya kekuasaan Bani Buwaih ke tangan Dinasti Saljuk adalah bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri, yang mana ketika al Malik al-rahim memegang jabatan amir Umara, kekuasaan itu di rampas oleh panglimanya sendiri yaitu Arselan al-Basasiri. Dengan kekuasaan yang ada di tangannya, al-Basasiri berbuat kejam dan sewenang-wenang terhadap khalifah al qaim dan juga terhadap malik al-Rahim. Selain itu, dengan kekuasaan yang ada di tangannya, al Basasiri menmungut pajak yang tinggi terhadap kapal-kapal pedagang sehingga menjatuhkan nama khalifah Abbasiyah. Dan karena hal inilah akhirnya Ibnu Muslima, Wazir khalifah al-Qaim bersurat kepada Tughrul Bek untuk datang ke

²⁸ Badri Yatim, Sejarahn Peradapan Islam, 71

Baghdad untuk menyelesaikan kemelut yang ada di dalam pemerintahan Abbasiyah. Dan dengan dimintanya Tughrul Bek untuk datang ke Baghdad maka tak di sia-siakan kesempatan ini oleh Tughrul Bek untuk memimpin bala tentaranya untuk memasuki Baghdad. Supaya ia bisa memantapkan dirinya sebagai sultan yang sudah di rintisnya sejak ia memproklamirkan dirinya sebagai Sultan di Nisapur.²⁹

Pada tahun 541 H/1055 M, Tughrul Bek dan pasukannya memasuki kota Baghdad, dengan demikian maka terjadilah pertempuran antara pasukan Tughrul Bek dengan pasukan Al-Basasiri, dan akhirnya pasukan Tughrul Bek mengalami kemenangan, yang akhirnya al-Basasiri dan pasukannya melarikan diri ke Baghdad, sehingga Tughrul Bek bisa memasuki kota Baghdad menggantikan Bani Buwaih dengan mudah, yang mana pada saat itu Bani Buwaih memang sudah lemah.³⁰

C. Bani Saljuk Dalam Pemerintahan Abbasiyah

Setelah Tughrul Bek di undang khalifah al-Qoim untuk datang ke Abbasiyah, yang akhirnya Tughrul Bek berkuasa di Baghdad menggantikan Bani Buwaih, maka dengan masuknya

²⁹ W. Mongomori Watt, Kejayaan Islam, hal. 208

³⁰ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, hal. 72

Tughrul Bek tanggal 19 Desember 1005 M, di anggap sebagai awal dari zaman Saljuk.

Ketika Tughrul Bek berada di Baghdad bukan berarti dia sudah mantap menguasai Irak, tapi Tughrul Bek terus berhadapan dengan panglima al Basasiri (panglima Bani Buwaih), meski Basasiri sendiri melarikan diri bila berhadapan dengan Bani Saljuk. Selain itu, ia harus berhadapan dengan saudara tirinya Ibrahim Inal, selain itu ia di persulit lagi dengan adanya beberapa tokoh kecil para penguasa dinasti lokal dan wazir khalifah (Ibnu Muslimah). Semua tokoh ini, yang besar maupun yang kecil, memperjuangkan kepentingan mereka sendiri-sendiri melalui jalinan intrik-intrik, dan siap mengalihkan persekutuan bila di pandang menguntungkan. Ibnu Muslimah, walaupun di sebut sebagai wazir khalifah, mereka bertindak sebagai atas nama kepentingannya sendiri. Dan usahanya untuk memperoleh dana guna untuk melaksanakan sendiri guna menjadikan dirinya banyak tidak di sukai oleh rakyat, sehingga banyak yang tidak kecewa ketika ia di hukum mati oleh al Basasiri pada tahun 1059 M. Ibnu Muslimah selama bertahun-tahun telah bermusuhan dengan al-Basasiri.

Dan juga bahwasanya Ibnu Muslimah dengan khalifah sendiri telah berselisih pendapat tentang pemimpin militer, yang mana

bahwasanya Ibnu Muslimah dalam kebijakannya ia ingin menghalangi seorang pemimpin militer menjadi terlalu berkuasa.

Mengenai Ibrahim Inal, bahwa Ibrahim Inal sejak sekitar tahun 1042, ia telah memiliki posisi yang kuat di Barat Laut yaitu hamadhan. Dan di Hamadhan itu ia terpengaruh oleh ajaran Syi'ah, maka Tughrul Bek telah mendengar bahwa adiknya yang menjadi gubernur di Hamadhan telah mengikuti langkah Basasiri dalam wilayahnya, yaitu sudah terpengaruh ajaran Syi'ah, maka Tughrul Bek bersama dengan tentaranya menuju ke Hamadhan untuk menemui dan menumpasnya, setelah sampai di sana Tughrul Bek dan tentaranya berhasil menumpas Ibrahim Inal dan menaklukan sebagian besar wilayahnya. Tetapi kemudianm Tughrul Bek membuat kesepakatan dengan Ibrahim Inal, bahwa dia akan mengembalikan wilayahnya lagi bila Ibrahim Inal tidak berkhianat. Dan akhirnya Ibrahim Inal setuju, dan akhirnya wilayahnya di berikan lagi kepada Ibrahim Inal. Tetapi pada tahun 1058 Ibrahim Inal berkhianat lagi, tetapi pada kali ini Tughrul Bek dapat menumpasnya dan akhirnya ia tewas di tangan Tughrul Bek.

Sewaktu Tughrul Bek dan pasukannya menumpas Ibrahim Inal, maka waktu itu di negeri Iraq kosong daripada kaum Saljuk, kesempatan yang terbuka ini, memberi kesempatan Basasiri untuk memasuki Baghdad lagi untuk merampas kekuasaan serta

mengumumkan ikrar setia kepada khalifah Fatimah. Dan dengan masuknya kembali Basasiri ke Baghdad Tughrul Bek mengetahuinya, tetapi Tughrul Bek tidak langsung memerangnya, tetapi mengirimkan pesan :

“Asal anda mengembalikan khalifah (al-Qaim) kepada kedudukannya, anda boleh meneruskan khotbah-khotbah Jum’at kepada Fatimah, cukuplah bagi saya dan saya tidak akan memasuki Baghdad”.

Tetapi jendral Basasiri yang keras kepala tidak mengindahkan pesan itu, dan dia bertindak terus memperkuat aliran Syi’ah yang di anutnya, malah ia mengundang khalifah al-Muntashir (penguasa Dinasti Fatimah) untuk menguasai Baghdad. Dan khalifah al Qaim di penjarakannya, dan setelah itulah Tughrul Bek turun tangan, memasuki kota Baghdad lagi, menangkap Basasiri dan langsung menahannya. Setelah itu Basasiri tewas di tangan Tughrul Bek, meninggalnya Basasiri yaitu pada tahun 451 H/1059 M. Setelah al-Basasiri meninggal Tughrul Bek melakukan pencarian atas tempat tahananya khalifah al Qaim, dan kemudian mendudukan kembali kepada jabatannya sebagai kepala negara.³¹

³¹ Zainal Abidin Ahmad, Ilmu Politik Islam IV : Sejarah Islam dan umatnya sampai sekarang dan sampai perkembangannya dari zaman, Bulan Bintang, Jakarta, Tt, hal. 45

Setelah Tughrul Bek mengembalikan kekuasaan khalifah al Qaim, tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh Tughrul Bek adalah menahan penguasa Bani Buwaih yaitu Malik al-rahim, sampai ia meninggal dalam tahanan. Setelah meninggalnya penguasa Bani Buwaih yang terakhir ini, maka tamatlah kekuasaan Persi di Ibu Kota Baghdad.

Keberhasilan Tughrul Bek dalam membebaskan Baghdad dari keluarga Buwaih dan memulihkan kembali kedudukan khalifah al-Qaim sebagai khalifah yang diakui, maka khalifah akhirnya menobatkan Tughrul Bek menjadi penguasa yang resmi dan sah, dan memberinya kehormatan "Sultan wa Malik as Syirqi wa maghrib" yaitu sebagai Sultan yang menguasai Timur dan Barat. Setelah itu mantaplah kedudukan kaum Saljuk di Baghdad dan mulailah zaman baru bagi pemerintahan Abbasiyah.³²

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah Dinasti Saljuk berkuasa ; yang mana bahwa kewibawaannya dalam bidang agama di kembalikannya setelah beberapa di rampas oleh orang-orang Syi'ah, lembaga-lembaga pemerintahan jalan kembali. Bani Saljuk sewaktu berkuasa, meski Baghdad dapat di kuasainya, ia tidak menjadikan Baghdad sebagai pusat pemerintahannya. Tughrul

³² A. Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam, Hal. 338

bek memilih Naisapur dan Ray sebagai pusat pemerintahannya. Dan Bahkan orang-orang Saljuk tetap menjaga keutuhan dan keamanan Abbasiyah untuk mengandung faham Sy'ah dan mengembangkan Mazhab Sunni yang di anut oleh rakyat Abbasiyah.³³

Yang perlu di catat dari episode dan peristiwa ini adalah bahwa Dinasti Fatimah kehilangan kesempatan untuk mengulangi sukses yang pernah di raih oleh keluarga Abbasiyah tahun 750 M ; dan kegagalan al Basasiri melakukan koup di Baghdad berarti kekuasaan fatimiyah terbatas hanya Mesir dan sekitarnya dan tidak akan pernah memperoleh kekuasaan yang mencakup wilayah Islam ; dan dengan jatuhnya Buwaih dengan datangnya kaum Saljuk menunjukkan kemenangan ortodoksi Sunni, dan kekuatan negara terbebas dan terlepas dari shi'isme dan cabang-cabangnya, khusunya faham Isma'ilisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³³ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Hal. 74

BAB III

KEBERHASILAN PEMERINTAHAN SULTAN SALJUK DALAM MEMERINTAH DINASTI SALJUK PADA TAHUN 429-475 H ATAU 1038-1092 M

A. Tughrul Bek (429-456 H/1038-1063 M)

Tughrul Bek adalah seorang yang berasio tinggi, bijaksana (arif) di antara orang-orang sekitarnya. Beliau selalu menjalankan sholat lima waktu dan selalu berpuasa Senin dan Kamis, selalu memakai pakaian yang serba putih, penyantun dan peramah, serta sederhana. Dan dia juga mencurahkan waktunya untuk mendalami ilmu pengetahuan.³⁴

Tughrul Bek sebelum berkuasa di Baghdad, ia berhasil menaklukkan beberapa wilayah di sekitarnya, sehingga Dinasti Saljuk pada masa Tughrul Bek sebagian besar di warnai dengan beberapa penaklukkan wilayah-wilayah. Adapun wilayah-wilayah yang berhasil di taklukannya adalah meliputi wilayah-wilayah sebagai berikut : pada tahun 1041, berhasil menguasai wilayah Khurasan, Marwa dan Naisapur dari kekuasaan Ghaznawi, yang selanjutnya wilayah Nsisapur di jadikan sebagai Ibu kota kesultanan

³⁴ Hasan Ibrahim Hasan, Tarikhul Islam as Siyasi wad dini was Sagofi, hal. 19

Saljuk. Setelah itu pada tahun 433 H/1041 berhasil menaklukkan wilayah Jurjan dan Thabaristan, sehingga penguasa Dinasti Ziyariyyah yaitu Anusyirwan, di paksakan untuk memberikan upeti tahunan kepada Dinasti Saljuk.

Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 434 H/1042 M ia berhasil menaklukkan Dinasti Khawarizm dan kota Rayy, yang untuk selanjutnya kota Rayy itu di jadikan sebagai ibu kota kesultanan Saljuk. Dari kota tersebut, ia kemudian meluaskan wilayahnya dengan menaklukkan Wazwin, Abhar dan Sunjan.³⁵

Pada tahun 442/1050 ia mengepung kota Isfahan, ia berusaha akan menaklukkannya, yang akhirnya ia berhasil menaklukkannya pada tahun 443/1051. Dan dengan pengepungan kota Isfahan itu ia berhasil menaklukkan wilayah yurisdiksi Dinasti Dailamah atas negeri itu. Dan setelah berhasil menaklukkan wilayah Kirman di Persia, Tughrul Bek untuk seterusnya menaklukkan wilayah Azarbaijan, dan keberhasilan menaklukkan wilayah itu terjadi pada tahun 446/1054.

Pada tahun 447/1055, Tughrul Bek berhasil menaklukkan wilayah Hamadhan, yaitu sebagai jalan untuk menuju Irak untuk menanamkan kekuasaannya di kota Baghdad, yang pada akhirnya

³⁵ W. Montgomery Watt, Kejayaan Islam, hal. 207

kekuatan Saljuk itu dapat berkuasa di pusat khilafah Islam, yaitu di ibu kota Baghdad, pada tahun tersebut dengan menggantikan pengaruh Dinasti Buwaih yang telah lemah yang akhirnya runtuh pada tahun itu juga.

Seperti di jelaskan di atas bahwa sebagian besar masa pemerintahan Tughrul Bek ini di warnai dengan beberapa penaklukan. Untuk itu, sebagai penguasa tertinggi dalam imperium Saljuk, Tughrul Bek mendelegasikan wewenang politiknya kepada para keluarga Saljuk. Tujuan Tughrul Bek memberikan wewenang kepada para keluarganya adalah untuk menjadikan mereka sebagai penguasa lokal pada beberapa wilayah yang berhasil ia taklukkan.³⁶

Adapun wilayah-wilayah yang berhasil di taklukkannya, di berikan kepada saudaranya yang tertua, yaitu Chagri Beq, ia mempercayakan wilayah Marwa dan Khurasan yaitu wilayah yang berhasil di kuasanya ketika berhasil merebut kekuasaan dari kekuasaan Ghaznawiyah. Kepada Musa Baghudi beri kepercayaan untuk menjadi penguasa di wilayah Fars, Heart dan Thabaristan. Kepada Qawurt, anak bungsu Chagri Bek, ia mempercayakan wilayah Tibs in dan wilayah Kirman untuk menjadi penguasa di wilayah tersebut. Sedangkan Ibrahim Inal, saudara tiri Tughrul Bek,

³⁶ DR. Syafiq Mughni, Sejarah Kebudayaan Islam di Turki, Logos, Jakarta, 1997, hal. 17

ia percayakan untuk menjadi penguasa di Hamadhan. Kepada Yaquart ibn Chagri Bek, ia di beri kekuasaan atas wilayah Abhar, Zunjan dan wilayah Azarbarjan. Dan kepada Qutlumisy ibn Israil, ia menyerahkan wilayah Jurjan.³⁷

Dalam pemerintahan Tughrul Bek ini, yaitu pada tahun 1057, Tughrul Bek berhasil mematahkan perlawanan Mosul, Diar bekr dan Nissibin, yang hendak membebaskan diri dari kekuasaan pusat. Dan pada tahun 1058 ia juga berhasil menundukkan wilayah al-Jibal yang juga hendak membebaskan diri dari kekuasaan pusat. Yang kemudian pada tahun 1059, ia maju kembali ke Baghdad untuk menundukkan panglima al-Basasiri yang hendak menegakkan kekuasaan daulat Fatimiah di Baghdad.³⁸

Semenjak tahun 1059 itu, Tughrul Bek telah menetap di Baghdad untuk memegang tampuk kekuasaan, dan mendampingi khalifah Abbasiyah. Dan kesultanan Seljuk Asia Tengah yaitu Naisaphur di serahkan kepada keponakannya yaitu Alp Arselan untuk menjadi penguasa di situ. Hal ini di tempuhnya karena Tughrul Bek tidak mempunyai seorang putera maupun turunan.

Tughrul Bek setelah menetap di Baghdad, Ia tidak lagi mengadakan perluasan wilayah atau menaklukkan wilayah-wilayah.

³⁷ Ibid, hal 18

³⁸ Yoesuf So'eb, Sejarah Daulat Abbasiyah III, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 17

Dan hal ini di tempuhnya karena keamanan di Baghdad saat itu sedang kacau yang di akibatkan dari perilaku politik antara pejabat dan penguasa, sehingga keadaan di ibu kota Baghdad sangat memprihatinkan, maka dengan keadaan yang begini Tughrul bek merasa bahwa tugas dan kewajiban yang paling penting yang harus dilakukannya adalah memulihkan keamanan dan ketertiban, agar terjamin kembali kesentosaan pertanian dan perdagangan.³⁹

Tughrul Bek karena tidak mempunyai turunan dengan istrinya yang pertama maka Tughrul Bek pada awal tahun 455/1063 M, ia melamar puteri khalifah al-qaim, dan al-qaim tidak berdaya untuk menolak lamaran tersebut. Sebab belum pernah selama ini puteri-puteri khalifah di kawinkan dengan yang bukan unsur Arab. Dan akhirnya perkawinan itu di rayakan dengan sangat meriah sekali di ibu kota Baghdad.

Akan tetapi Tughrul Bek tidak sempat lama menikmati perkawinan itu, karena pada pertengahan tahun 1063 M, Tughrul Bek menerima laporan bahwa pasukannya yang di tempatkan di Aljibal, Iran Utara, melakukan tindakan-tindakan keterlaluan terhadap rakyat. Dan untuk menertibkan pasukannya itu, maka ia

³⁹ Ibid, hal. 8

pun berangkat dengan pasukan besar dari Baghdad. Tetapi karena usianya yang telah lanjut tidak mengizinkan untuk menahankan perjalanan yang sangat melelahkan itu. Ia pun akhirnya jatuh sakit dan beristirahat di kota Rayy yang akhirnya ia wafat di situ.

Setelah Tughrul Bek meninggal dunia, maka kekuasaannya di gantikan keponakannya yaitu Alp Arselan.⁴⁰

Yang perlu di catat dalam pemerintahan Tughrul Bek ini bahwa dalam periode Tughrul Bek selama delapan tahun (1059-1063 M) kondisi politik dan keamanan negara menjadi tertib kembali dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami pemulihan dan peningkatan. Setelah beberapa tahun di landa kemerosotan sebagai akibat dari perilaku politik antara penguasa dan pejabat. Kebijakan sultan di bidang politik, pemerintahan dan ekonomi serta ekspansi militer sebenarnya tidak lepas dari peranan al-Kunduri yang kala itu menjadi wazirnya.

⁴⁰ Ibid, hal. 12-13

B. Alp Arselan (456-465 H / 1063-1072 M)

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang kelahiran Alp Arselan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Alp Arselan lahir pada tahun 420 H ada juga yang mengatakan bahwa Alp Arselan lahir pada tahun 424 H.

Alp Arselan adalah seorang yang sangat mulia, adil dan berasio tinggi, punya rasa belas kasihan, banyak bersadaqah pada fakir miskin.⁴¹

Di masa Alp Arselan ini, maka kaum Saljuk dapat menyumbangkan tenaganya dengan baik dan teratur, terhadap Alp Arselan Syeikh Muhyidin Khayyat memberikan komentarnya :

“..... Maka berkuasalah sesudah meninggalnya Tughrul bek saudaranya yang bernama Alp Arselan, dia adalah seorang raja Islam yang sangat besar, kepintarannya dan kebijaksanaannya. Bertakluk kepadanya kebanyakan wilayah negara. Dia mempunyai seorang perdana menteri yang diplomat dan ahli pemerintahan, yaitu Nidzamul Mulk pendiri dari Universitas Nizamiyah yang termahsyur di Baghdad.⁴²

Pada masa Alp Arselan memerintah, ia di bantu oleh seorang wazir yang bernama Nidzamul mulk berasal dari daerah Persi,

⁴¹ Hasan Ibrahim Hasan, Tarikhul Islam, hal. 20

⁴² Zamal Abidir Ahmad, Ilmu Politik Islam IV, hal. 46

menggantikan kunduri wazir dari Tughrul bek. Nidzamul Mulk adalah seorang tokoh besar yang sepnajang sejarah Islam memperlihatkan dedikasi yang penuh bagi memulihkan kebesaran dan keagungan daulat Abbasiyah dalam bidang kemakmuran dan pengetahuan. Dan ia adalah yang melopori berdirinya Madrasah Nidzamiyah yang terkenal di Baghdad pada tahun 458-461 / 1063-1067 M. Dan ia juga adalah seorang yang di pandang paling berjasa dalam meletakkan dasar-dasar bagi suatu sistem madrasah dan mengembangkan ke hampir seluruh kawasan Islam yang menjadi kekuasaannya.⁴³

Di bawah kekuasaan Alp Arselan, Bani Saljuk menjadi bangsa yang menonjol di Asia.⁴⁴ Alp Arselan setelah menjadi sultan, ia mencoba melakukan konsolidasi dan ekspansi wilayah kekuatan politik Saljuk. Dalam pemerintahannya ia menjadikan kota Rayy sebagai ibu kota kesultanan sebagaimana pada masa Tughrul bek. Alp Arselan pada tahun 1064 ia melakukan ekspedisi militer ke wilayah Transoksiana untuk mengkonsolidasi wilayah tersebut dan berusaha memisahkan diri di bawah pimpinan Musa Beghu, pamannya sendiri. Setelah melakukan konsolidasi internal kekuatan Saljuk dengan menundukkan Musa Beghu, ia mulai melakukan

⁴³ Yusuf Syo'eb, Sejarah Daulat Abbasiyah III, hal. 17

⁴⁴ K. Ali, Studi Sejarah Islam, hal. 289

ekspansi ke wilayah di luar wilayah Islam. Adapun wilayah yang berusaha akan di taklukkan adalah Imperium Romawi.

Guna menambah kekuatan untuk menghadapi kekuatan Romawi, maka ia harus menaklukkan beberapa wilayah, karena wilayah bagian barat dan barat laut, Khurasan, Herat, dan Transoksania telah ditaklukkan, selain itu kholifah bani Abbas telah mendukung sepenuhnya, maka wilayah sebelah Selatan dan sebelah Timur juga harus ditaklukkan sebelum ia berhadapan dengan kekuatan Romawi. Maka ia melakukan ekspedisi penaklukkan wilayah Isfahan, kemudian melanjutkannya ke Kirman yang mengharuskan dirinya harus berhadapan dengan saudaranya Qawurt. Konflik dengan Qawurt tidak sempat terjadi, dan bahkan kemudian di jadikan sebagai walyal-ahd dan penjaga perbatasan kesultanan sebelah Selatan. Selain itu untuk menjalin hubungan politik dengan kerajaan yang ada di sebelah Timur, ia mengawinkan anaknya Malik syah dengan putri Tumghaj, penguasa kerajaan Khanniyah. Ia juga memelihara perdamaian dengan Bani Ghazwani sesuai dengan persyaratan-persyaratan sebuah perjanjian yang telah di atur oleh ayahnya (Chagri beg). Dengan demikian ia telah mempergunakan ikatan dengan kerajaan tetangganya guna menambah kekuatan Romawi di kemudian hari.⁴⁵

⁴⁵ Safig Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, hal. 20

Akhirnya pada tahun 1064 M, Alp Arselan bersama dengan pasukannya menuju ke Utara untuk merebut kembali wilayah Armenia dan Georgia dari tangan Bizantium (Armenia adalah suatu wilayah yang terletak antara laut Kaspri dengan laut Hitam, yang berada di bawah naungan kekuasaan Islam, tetapi di rebut oleh Bizantium kembali ketika menjelang berakhirnya keluarga Buwaih).

Maka Alp Arselan akhirnya berhasil merebut dan menguasai Armenia kembali dan setelah itu, yaitu pada tahun berikutnya Alp Arselan bergerak melalui Asia kecil tenggara untuk memaksa Amir Aleppo untuk melepaskan diri dari kekuasaan dinasti Fatimiah dan akhirnya ia harus tunduk kepada Bani Saljuk dan kepada khalifah Abbasiyah.

Pada tahun 1070 pasukan Bizantium berangkat dengan kekuatan yang amat besar menuju Asia kecil, merebut kembali wilayah Armenia. Tetapi Alp Arselan bisa mengerahkan kekuatan yang cukup untuk menghadapinya di Manzikart. Meski kekuatan Bizantium lebih besar di banding kekuatan Alp Arselan, tetapi pasukan Bizantium dapat di kalahkan dan kaisar tertawan. Dan sejak itu Alp Arselan dapat menguasai Asia kecil dan juga ia berhasil menumpas kaum Bizantium di kawasan tersebut. Sehingga pada tahun 1072, Bani Saljuk dapat menguasai Asia kecil sehingga jatuhlah seluruh Asia kecil itu ke bawah kekuasaan Imperium

Abbasiyah. Setelah itu Alp Arselan menyerahkan wilayahnya yang luas itu kepada saudara sepupunya, Emir Sulsiman ibn Quthlumish.⁴⁶

Pada masa Alp Arselan ini, selain melakukan penaklukan wilayah-wilayah di masa pemerintahannya, tapi di dalam pemerintahannya juga ia menyukai dengan bangunan-bangunan yang tinggi, ukiran-ukiran yang cantik dan gambar-gambar yang warna-warni penuh hiasan. Dan adapun bangunan-bangunan yang merupakan bukti minat mereka terhadap banguna yaitu banguna yang ada di Asfahan.

Seorang ahli sejarah Barthold menyebutkan bahwa pada masa Alp Arselan berkeistimewaan dengan kemajuan pesat di bidang seni bangunan. Dia telah membangun kembali Bukhara dan tembok Madinah, dan juga telah membangun sebuah masjid yang indah di Samarkhan, dan ia juga telah memperbanyak bangunan-bangunan masjid dan menara-menara di desa-desa dan kota.⁴⁷

⁴⁶ Yousuf Syo'eb, Sejarah Daulat Abbasiyah III, hal. 18-19

⁴⁷ A. Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 350

Alp Arselan setelah kemenangannya menaklukkan Asia kecil yang membikin namanya harum pada seluruh wilayah Islam masa masa itu, tapi ia tidak terlalu lama menikmati atas kemenangannya, yang mana karena di dalam tahun 465 H/1072 M, ia pun wafat. Ia berkuasa selama 9 tahun 6 tahun lamanya, dan wafat pada usia 40 tahun, dengan kewafatannya itu dunia Islam, terutama ibu kota Baghdad, sangat berkabung.

Setelah kematian Alp Arselan, khalifah al-qaim menunjuk dan mengangkat puteranya yaitu Malik Syah untuk untuk menggantikan kedudukan Bapaknya.

C. Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Malik Syah di lahirkan pada tahun 447 H. Ia naik tahta pada saat berumur 18 tahun, sehingga roda pemerintahannya di percayakan kepada seorang wasir Nizamul Mulk (wazir yang mendampingi bapaknya dulu). Yang akhirnya Malik Syah mengesankan wazir ayahnya dalam jabatan dan kedudukannya.⁴⁸

Berkat pengabdian Nizamul Mulk, Bani Saljuk memasuki masa kejayaannya. Di seluruh pemerintahan Malik Syah, Nizamul Mulk di lukiskan oleh Philip K. Hitti seperti berikut : “Bahwa peran

⁴⁸ Hasan Ibrahim Hasan , Sejarah dan Kebudayaan Islam, Kota Kembang , Yogyakarta, 1989, hal 252.

Nizamul Mulk adalah sebagai salah satu bentuk peninggalan sistem pemerintahan dalam sejarah Islam. Nizamul Mulk dalam pemerintahan Malik Syah, menjalankan sistem pemerintahan atas nama sang sultan. Ia di beri gelar Attabek lantaran kesungguhannya dalam mengabdikan kepada negara. Nizam Mulk adalah merupakan wazir yang terhebat setelah Yahya Barmaki (wazir Harun ar-Rasyid).⁴⁹

Malik Syah adalah raja yang terbaik dalam menjalankan roda pemerintahan sehingga beliau dijuluki dengan raja yang adil, memerangi kedzaliman, menghakimi setiap manusia dengan jalan yang sesuai (lurus), sebagaimana beliau membukakan pintu untuk setiap tujuan yang masuk agar seseorang bisa menjalin persatuan dan kesatuan dengan mudah, sehingga akan lebih mudah pula untuk menghilangkan kedzaliman dan menegakkan kebenaran.

Pada awal pemerintahannya, Malik Syah menjadikan Naisapur sebagai ibu kotanya, tetapi kemudian memindahkannya ke kotan Rayy ibu kota yang lama.

⁴⁹ K. Ali, Sejarah Islam, hal 271

Pada masa pemerintahan Malik Syah ini, kejayaan Islam berperan dalam panggung sejarah, baik dalam bidang politik, pemerintahan, kebudayaan, pengetahuan, keamanan dan kesejahteraan rakyat. Segala pemberontakan yang akan menggerogoti wilayah Abbasiyah tidak di beri kesempatan olehnya. Di antaranya adalah Palestina, Syiria, wilayah Hijas dan Yaman, yang dikuasai oleh Dinasti Fatimiah dengan pengaruh Syi'ahnya dapat direbut kembali oleh Malik Syah. Demikian juga dengan pemberontakan di Karman (wilayah Iran selatan) di Asia tengah, dan wilayah Mawarannahar yang ingin berdiri sendiri, semua dapat ditaklukannya.

Demi kemakmuran rakyatnya, Nizamul Mulk melakukan perjalanan untuk mengetahui keadaan rakyatnya dan berusaha membantu sedapat-dapatnya. Dia membangun jalan, masjid, dan rumah sakit, dia juga membangunkan untuk para pelancong dan para pedagang tempat peristirahatan. Perdagangan dan industri berkembang dengan pesat, demikian juga dengan bidang ilmu pengetahuan. Walaupun Malik Syah dalam pemerintahannya ia memusatkan perhatiannya kepada peperangan militer seperti yang sudah di jalankan oleh mendiang ayahnya, dia sangat membantu sekali sekali dalam pengembangan kebudayaan Islam, sehingga pada masa ini, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan. Nizamul

Mulk sendiri pecinta ilmu pengetahuan ia menulis dasar-dasar teknik pemerintahan dalam karyanya yang berjudul “Siyasan Namah” yang dikarangnya dalam bahasa Persi menjadi buku pegangan dalam ilmu pemerintahan.⁵⁰

Pada masa pemerintahan Malik Syah ini, Istana Malik Syah di hiasi oleh sekelompok sarjana yang gemilang, dan di antara sekelompok sarjana itu, yang paling menonjol di antara mereka adalah Umar Khayyam. Malik Syah menyelenggarakan suatu konferensi para ahli astronomi pada tahun 1075 M, atas permintaan Nizam al-Mulk untuk memperbaharui kalender Persia, di observatorium yang baru di bangunnya. Dan adapun hasil dari perhimpunan para ahli astronomi ini adalah kalender Jalali, nama yang diambil dari nama sang Sultan.⁵¹

Selang dua tahun semenjak Malik Syah menjadi Sultan. Khalifah al-Qaim meninggal dunia yaitu pada tahun 467 H/1074 M. Ia wafat dalam usia 76 tahun dan menjabat kekhalifahan selama 44 tahun 9 bulan, kemampuannya menyesuaikan dirinya dengan kedudukan penguasa yang baru itu, maka ia berkesempatan dalam menduduki jabatan khilafat itu dalam masa yang sedemikian panjang. Setelah al-Qaim meninggal dunia maka jabatan khalifah

⁵⁰ Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 252

⁵¹ K. Ali, Studi Sejarah Islam, hal. 292

diserahkan kepada cucunya, al Mugtadi, untuk menjadi khalifah Abbasiyah.⁵²

Dalam bidang politik, pada masa pemerintahannya ini, Malik Syah melakukan tiga hal yaitu, melakukan sentralisasi kekuasaan politik, menjaga wilayah yang telah diwariskan oleh ayah dan kakeknya, dan juga memperluas wilayah politik kesultanan Saljuk ke hampir seluruh wilayah Islam.

Untuk melakukan sentralisasi kekuasaan politik, ia dengan terpaksa memerangi pamannya sendiri, Qawurt ibn Chagri Bek yang ingin memisahkan diri. Qawurt adalah penguasa wilayah Kirman dan Persia pada masa Alp Arselan. Ia berkeinginan memisahkan diri, karena ia merasa yang paling berhak atas kepemimpinan Saljuk. Hingga ia mengerahkan kekuatan militernya ke Rayy, tetapi ia menghadangnya di kota Hamadhan. Karena Malik Syah sendiri pada saat itu berkoalisi dengan penguasa Mossul, Hillah dan al-Jazirah,⁵³ dan karena ternyata pasukan Malik Syah lebih kuat dari pasukan pamannya, akhirnya pasukan pamannya dapat dikalahkan dengan pasukannya, hingga atas saran Nizam al-Mulk Qawurt dieksekusi. Dan dengan mengenyampingkan rasa dendam dan rasa kemarahan, Malik Syah telah mengangkat putera pamannya kembali

⁵² Yousuf Syo'eb, Sejarah Daulat Abbasiyah III, hal. 33

⁵³ Syafiq Mughni, Sejarah Kebudayaan Islam di Turki, hal. 21

yaitu Sultan Shah ibn Qaurutbek, untuk menjadi penguasa dakam wilayah Kirman.⁵⁴

Untuk menjaga apa yang di wariskan para pendahulunya, Malik Syah dengan panduan Nizam Mulk, ia menganggap bahwa ambisinya untuk menguasai seluruh wilayah Islam tidak akan terlaksana dengan sempurna tanpa dukungan keluarga Saljuk, di samping itu ia berusaha untuk memperkuat armada militernya dan kalau perlu dengan menambah jumlah kekuatan mereka. Untuk memperoleh dukungan keluarga Saljuk, ia menganggap perlu untuk mengangkat mereka sebagai wali al-Ahd, pada propinsi-propinsi taklukannya dan membiarkan mereka untuk memilikinya. Karena itulah ia menyerahkan kekuasaan politiknya atas wilayah Kirman kepada Sultan Shah ibn Qarutbek, kepada saudaranya Taj al-Din Tutusy, ia menyerahkan kekuasaan politiknya atas sebagian wilayah Syiria pada tahun 1077 M, yang akhirnya Tutusy mendirikan kerajaan di Syiria yang di kenal dengan Turki Saljuk Syam, untuk wilayah Rumania menunjuk Sulaiman ibn Qutlumisy ibn Israil, yang merupakan anak Chagri Bek, untuk menjadi penguasa wilayah negeri Rum (Asia kecil). Dan dengan penunjukkan mereka, ia berharap terjaganya wilayah warisan nenek moyangnya oleh

⁵⁴ Yusuf Syo'eb, Sejarah Daulat Abbasiyah III, hal. 33

keturunan Saljuk, dan dengan pemberian wewenang bagi mereka untuk memperluas wilayah mereka.⁵⁵

Kerjasama antara Nidzam al-Mulk dengan Malik Syah akhirnya membawa kebencian bagi mereka yang tidak menyukai kedekatan mereka. Hubungan mereka memburuk dan puncaknya adalah terbunuhnya Nidzam al-Mulk pada tanggal 10 Ramadhan 1092 M. Tidak lama setelah kematian Wazir itu, maka pada tanggal 15 Syawwal 1092 M, Malik Syah wafat. Hingga pada saat yang beruntun, dunia Islam kehilangan dua tokoh besar.

Sultan Malik Syah wafat dalam usia 38 tahun dan memerintah selama 20 tahun lamanya dengan meninggalkan jejak besar dalam sejarah Islam.

Malik Syah meninggalkan empat orang putra, yaitu Barqiyaruk, Muhammad, Sanjar dan Mahmud.⁵⁶

⁵⁵ Syafiq Mughni, Sejarah Kebudayaan Islam di Turki, hal. 22

⁵⁶ Yousuf Syo'eb, Sejarah Daulat Abbasiyah III, hal. 48

BAB IV

PERANAN BANI SALJUK DALAM PEMERINTAHAN ABBASIYAH

A. Peranan Dalam Pemulihan Keamanan

Berbicara tentang keamanan, maka tak bisa di pisahkan dari keberhasilan-keberhasilan yang di capai para sultan-sultan Saljuk selama berkuasa di dalam pemerintahan Abbasiyah.

Dinasti Saljuk dalam periode Tughrul Bek selama delapan tahun (1059-1068) kondisi politik dan keamanan pemerintahan Abbasiyah menjadi tertib kembali, sehingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami pemulihan dan peningkatan setelah beberapa tahun di landa kemerosotan akibat dari perilaku politik antar pejabat dan penguasa.

Keberhasilan Tughrul Bek dalam menertibkan keamanan pemerintahan Abbasiyah, di karenakan karena semenjak Dinasti Saljuk ini bisa menancapkan kekuasaan di Baghdad sejak tahun 1055 M, dan semenjak tahun 450 H/1059 M, Tughrul Bek telah menetap di ibu kota Baghdad untuk mendampingi khalifah Abbasiyah dalam menjalankan roda pemerintahan. Tughrul Bek tidak lagi mngadakan perluasan daerah, hanya mengatur

pemerintahan, keamanan dan kemakmuran rakyat. Hal itu ditempuhnya karena Tughrul Bek merasa bahwa dengan menertibkan keamanan dan memulihkan ekonomi rakyat adalah kewajiban utama yang harus dilakukannya.

Akibat dari perilaku politik itu, mengakibatkan keadaan dan kehidupan umum pada ibu kota Baghdad amat kacau dan kekacauan itu lebih di rasakan oleh rakyat umum, lahan pertanian terbengkalai, karena para petani tidak aman dari perampokan. Barang kebutuhan hidup amat kurang dan harga-harga melambung tinggi hingga makin tidak bisa dijangkau oleh lapisan rakyat kecil.⁵⁷

Kapal-kapal dagang dari pesisir India dan Asia Tenggara dan Tiongkok yang biasanya ramai memasyuki Teluk Persi dan membongkar muatanyapada Bandar Basrah maupun Bandar Kaufah, maka semenjak Abbasiyah dilanda kekacauan, maka telah banyak kapal-kapal yang mengalihkan pelayarannya ke Teluk Aden memasuki Laut Merah dan melalui kanal Amirul Mukminin lalu membongkar muatannya pada bandar al-Qahirah hingga daulat Fatimah di situ bertambah dan kekayaan melimpah ruah.

⁵⁷ Yousuh Syo'eb, Sejarah Daulat Abbasiyah III, hal. 8

Satu-satunya saluran dagang yang masih aman bagi daulat Abbasiyah masa itu ialah melalui dataran tinggi Pamir, karena, wilayah sampai perbatasan Thian San itu sudah berada di bawah kekuasaan Saljuk. Sekalipun pada bagian selatan lembah Tarim itu sudah terbentuk Imperium Uighur yang kedua, berkedudukan pada ibu kota Kasghar, dan bersikap bermusuhan terhadap wilayah Islam sebelah timur itu dan sering terjadi pertempuran ; akan tetapi mereka itupun merasakan berkepentingan dengan kelancaran hubungan dagang antara Tiongkok dengan wilayah belahan barat pegunungan Thian San itu, karena mereka merupakan wilayah Transito dan pajak yang di pungut merupakan penerimaan terbesar dalam anggarannya.

Tetapi dari Tiongkok itu cuma di harapkan sutera dan keramik dan Zamrud. Sedangkan kebutuhan hidup yang lebih penting, yakni rempah-rempah, telah banyak mengalir keteluk Aden.

Dengan memulihkan keamanan itu Tughrul bek berharap akan terjamin kehidupan yang aman sampai kelapisan rakyat kecil, karena dengan kehidupan yang aman akan timbul kegairahan untuk bekerja, bertani dan berdagang.

Tugas yang dilakukan oleh Tughrul Bek di dalam pemerintahan Abbasiyah untuk memulihkan keamanan akhirnya

mengalami keberhasilan. Yang mana pada tahun 454 H/1062M, keamanan di ibu kota Baghdad beserta wilayah-wilayah sekitarnya telah pulih sepenuhnya. Setiap lapisan dan kalangan masyarakat amat merasa lega.

Karena keamanan di dalam pemerintahan Abbasiyah sudah dalam keadaan baik, maka menjadikan ramainya jalur perdagangan ketika itu, baik yang datang dari Tiongkok lewat daratan maupun dari timur lewat lautan yang memenuhi bandar-bandar di Teluk Persi, sehingga menjadikan keadaan perekonomian ibu kota Baghdad berangsur-angsur memperlihatkan kembali kebesaran dan kemegahannya kembali.

Kebijaksanaan yang di ambil Tughril Bek, hingga dapat berjalan dengan baik, yang mana pada waktu itu tidak adanya serangan-serangan dari pihak manapun, baik pihak Bizantium, maupun dari pihak Fatimiah.⁵⁸

⁵⁸ Ibid, hal. 9-10

B. Bidang Militer

1. Menaklukkan Asia Kecil

Sebelum zaman Saljuk, penaklukan Islam tidak sampai ke Asia kecil, pada masa itu kaum muslimin dari satu pihak dan kaum Bizantium dari pihak yang lain, hanya melancarkan serangan-serangan kecil yang hanya bertujuan untuk menimbulkan ketakutan satu sama lain atau untuk memperoleh harta rampasan dan barang-barang.

Tetapi pada masa Dinasti Saljuk pada masa itu, yang dipimpin oleh Alp Arselan berhasil menaklukkan Asia kecil dengan melalui pertempuran-pertempuran yang bertujuan menumpas kaum Bizantium di kawasan tersebut, serta penghapusan sama sekali kekuasaan Roma di bumi Asia. Kaum Saljuk berhasil mengalahkan tentara Bizantium pada tahun 1071

IV.⁵⁹

Adapun pokok sebabnya Kaum Saljuk menghapuskan kaum Bizantium ialah karena suatu permasalahan wilayah Armenia dan Georgia yang terletak di antara laut Kaspi dengan laut Hitam, yaitu wilayah yang berada di bawah naungan kekuasaan Islam yang berhasil direbut kembali oleh pihak Bizantium, peristiwa

⁵⁹ A. Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam 3, hal. 346

tersebut terjadi di ibu kota Baghdad yakni pada masa-masa menjelang berakhirnya kekuasaan keluarga Buwaih.

Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id
Dalam peperangan tersebut pasukan Bizantium dapat di pukul mundur, sehingga Alp Arselan dan pasukannya berhak kembali ke wilayah Ramenia kembali dan berhasil menumpas kaum Bizantium di kawasan tersebut. Sehingga pada penghujung tahun 1072 M, Bani Saljuk dapat menguasai seluruh Asia kecil, sehingga jatuhlah seluruh Asia kecil itu dibawah kekuasaan daulat Abbasiyah.

Peristiwa tersebut terkenal dengan pertempuran Manzikart, yang mana bahwasannya peristiwa Manzikart ini di catat dalam sejarah Islam sebagai peristiwa perkembangan dinasti Saljuk khususnya dan bagi bangsa Turki pada umumnya. Peristiwa tersebut pada perkembangan selanjutnya menjadi salah satu memudarnya pengaruh Romawi di wilayah Timur, dan membuka jalan bagi Turki Usmani pada masa berikutnya. Selain itu, peristiwa tersebut dapat di anggap sebagai penyebab merembesnya peradaban Islam ke Asia kecil dengan menggeser pengaruh peradaban Romawi Kristen, dan menyebarkan bahwa

Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id

Persia yang saat itu merupakan salah satu bahasa peradaban Islam.⁶⁰

2. Membebaskan Wilayah Syam

Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, mulai dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini tidak seluruhnya dapat diterapkan pada pemerintahan Abbasiyah, kekuasaan dinasti ini tidak pernah diakui oleh Spanyol. Dan di Afrika Utara, mulai dari Marokko hingga ke Mesir, pada mulanya masuk ke wilayah Abbasiyah, tetapi kemudian melepaskan diri dari Baghdad.⁶¹

Di Afrika Utara pada tahun 297 H/909 M, berdiri Dinasti Fatimah. Dinasti ini dibangun berdasarkan konsep Syi'ah, keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah (anak Nabi Muhammad). Kata Fatimiah di nisbahkan pada Fatimah, karena para pengikutnya mengambil silsilah keturunan dari Fatimah binti Rasullulah.

Pada saat pemerintahan Fatimiah di pegang oleh Al-Mu'zi (341-352 H/965-975 M) wilayah Mesir dapat ditaklukan oleh Bani Fatimiah, karena Al-Mu'iz dalam menjabat sebagai pemimpin dalam kekuasaan Fatimiah, ia menginginkan Mesir

⁶⁰ Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, hal. 21

⁶¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 63

menjadi daerah kekuasaannya, kerna Mesir merupakan daerah yang menentukan, baik itu kepentingan politik maupun untuk kepentingan pertahanan yang peperangan dan juga bahwa Mesir adalah suatu wilayah yang makmur.

Dengan berdirinya dinasti Fatimiah di Mesir, maka menjadikan saingan berat Bani Abbasiyah di Baghdad yang benar-benar menjadi lemah di bawah pengawasan Bani Buwaih. Dan dengan berdirinya Dinasti Fatimiah di Mesir, Dinasti Fatimiah mampu memperluas daerah kekuasaannya wilayah Islam yaitu wilayah Syam. Sehingga pada masa kekuasaan Al-Azis (975-996 M) seluruh wilayah Syam dapat di kuasanya. Dan semenjak itulah maka wilayah Siria dan Palestina yang di kenal wilaya Syam telah berada di bawah kekuasaan Sya'ah.

Ketika pada masa Dinasti Saljuk berkuasa, pada masa pemerintahan Malik Syah, ia menunjuk saudaranya yang bernama Emir Tutush ibn Alparselan, untuk membebaskan wilayah Syam kembali. Dengan menunjukkan Emir Tutush untuk membebaskan wilayah Syam, akhirnya pada penghujung tahun 468 H/1075 M, Emir Tutush mengalami kemenangan.

Dengan penaklukan wilayah Palestina dan Syiria maka berakhirlah kekuasaan daulat Fatimiah untuk masa selanjutnya pada kedua wilayah tersebut. Dan dengan begitu maka Palestina

dan Syiria kembali menjadi di bawah kekuasaan wilayah Abbasiyah. Yang juga akhirnya terbentuklah kekuasaan keluarga

Saljuk pada wilayah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena pendudukan wilayah Palestina tersebut, oleh kekuasaan Saljuk, menjadi salah satu sebab dunia Kristen dan masa belakangan untuk menggerakkan perang suci atau lebih di kenal dengan perang salib (1096-1099 M, Perang Salib I). Peristiwa ini diawali semenjak kaum Saljuk dapat merebut wilayah Armenia dari tangan Bizantium, maka peristiwa ini menanamkan benih-benih kebencian orang-orang Kristen terhadap orang-orang Islam. Dan kebencian itu bertambah besar lagi setelah dinasti Saljuk dapat merebut Palestina, penguasa Saljuk menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Sehingga orang Kristen menganggap bahwa dengan kekuasaan Saljuk di wilayah Asia Kecil dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yerusalem dianggap sebagai halangan bagi umat Kristen Barat untuk berziarah ke tanah suci Kristen. Padahal sejak berdirinya kekuasaan Islam, orang Kristen memperoleh segala jenis hak istimewa dan berbagai kemudahan. Mereka diberi kekuasaan beragama, dan berbagai jabatan dalam pemerintahan terbuka bagi mereka di samping orang Islam. Orang Islam menganggap bahwa Yerusalem sebagai kota suci. Dan bahwa ketika Palestina dan

Siria di bawah kekuasaan Bani Fatimiah dari Mesir, orang Kristen memperoleh lebih banyak hak istimewa dari pada orang Islam Sunni, yang mana penguasa Mesir mendorong perdagangan dan perniagaan orang Kristen.⁶² Tapi dengan berkuasanya dinasti Saljuk pada wilayah tersebut, maka orang-orang Kristen menganggap bahwa dengan kekuasaan orang-orang Saljuk di Asia Kecil sebagai halangan bagi pihak Kristen Barat untuk berziarah ke sana. Yang akhirnya pihak Kristen menyebarkan desas-desus perlakuan kejam Turki Saljuk terhadap jama'ah Kristen, dengan adanya desas-desus itu membakar amarah umat Kristen Eropa untuk menggerakkan perang suci atau perang salib.

C. Menguasai Wilayah Hijaz dan Yaman

Semenjak kelompok Qamaritah yang di mulai pada tahun 874 M oleh Hamdan Qarmat, seorang penganut Fahaman Syi'ah Ismailiah di Irak. Di tahun 899 M kaum Qaramitah ini dapat membentuk negara merdeka di Teluk Persia, yang kemudian menjadi pusat kegiatan mereka dalam menentang kekuasaan Bani Abbas, pada masa

⁶² K. Ali, Studi Sejarah Islam, hal. 295

pemerintahan khalifah al-Mu'tadhid, gerakan Qamaritah ini lambat laun meluas menguasai semenanjung Arabia yaitu tahun 930 M.⁶³

Kekuasaan terakhir dari kelompok Qamaritah itu di hancurkan oleh daulat Fatimiah di dalam pertempuran di Syiria dan Palestina pada tahun 975 M, maka semenjak itulah daulat Fatimiah maju memasuki bagian Barat semenanjung Arabia, menguasai wilayah Hijas dan Yaman, hingga tanah suci kembali berada di bawa kekuasaan Syi'ah.

Pada masa pemerintahan dinasti Saljuk ini, orang-orang Saljuk ingin memulihkan kekuasaan Sunni kembali dalam wilayah Arabia itu dan mengakhiri kekuasaan Syi'ah, sehingga dinasti Saljuk di pimp[in oleh Malik Syah pada tahun 485 H/1092 M, Malik Syah mengundang Amir Jaigg panglima pasukan Turki dalam wilayah Qirmissin (Iran Utara) supaya datang ke Baghdad. Ia pun membentuk satu pasukan besar dan menyerahkan pimpinannya kepada panglima muda itu untuk membebaskan tanah suci dari kekuasaan daulat Fatimah. Panglima besar dari pasukan yang berkekuatan besar itu di pimpin oleh Emir Saadud-Daulah Kuhrayain.

⁶³ Harun Nasution, Islam ditinjau berbagai Aspeknya, Universitas Indonesia, Jakarta, Jilid I, 1985, hal. 76

Dengan di bentuknya satu pasukan besar untuk menaklukan wilayah Hijjas dan Yaman, yang akhirnya pada tahun 1092 M, itu Bani Saljuk dapat membebaskan wilayah Hijjas dan Yaman dari kekuasaan daulat Fatimah, yang untuk selanjutnya akhirnya wilayah Hijjas dan Yaman atau wilayah tanah suci itu kembali tunduk di kekuasaan daulat Abbasiyah.⁶⁴

Pada masa ini, para Sultan Saljuk selain membebaskan wilayah-wilayah dari kekuasaan Syiah, para Sultan juga mengembalikan posisi dan kedudukan khalifah dalam bidang keagamaan setelah beberapa lama di rampas oleh orang Syi'ah.

Selain itu, pada masa kekuasaan dinasti ini kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari kedudukannya sebagai kota kerohanian tempat kesemayaman khalifah Abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan. Yang mana pada masa Saljuk kota Baghdad ini di jadikan sebagai pusat keagamaan dan perkembangan keagamaan yang berada di bawah pengawasan khalifah Abbasiyah, sedangkan kegiatan politik dan pemerintahan di bawah kekuasaan Sultan-sultan Saljuk yang berada di Nisapur dan kota Ray.

⁶⁴ Yousuf Syo'eb, Sejarah Daulat Abbasiyah III, hal. 46

Antara khalifah Abbasiyah dan sultan Saljuk dalam memerintah, sehingga Sultan Saljuk dapat bekerja sama dengan baik dengan para khalifah Abbasiyah karena Bani Saljuk yang berkuasa dalam pemerintahan Abbasiyah adalah suatu dinasti yang bermazhab Sunni seperti aliran yang di anut oleh orang-orang Abbasiyah. Dan karena sama-sama bermazhab Sunni inilah memudahkan orang-orang Saljuk untuk bekerja sama dengan baik dengan para khalifah Abbasiyah, dan juga menjadikan Sultan-sultan Saljuk menghormati dan menyanjung dan menghormati khalifah dengan setinggi-tingginya. Sehingga pada masa ini, para khalifah kelihatan berpengaruh dan menikmati kembali kehebatan dan keagungan yang pernah di nikmati sebelum itu.

Hubungan yang terjadi antara khalifah Abbasiyah dengan Sultan Saljuk adalah berbeda dengan hubungan yang terjalin antara Sultan Bani Buwaih, yang mana bahwa Bani Buwaih adalah suatu dinasti yang bermazhab Syi'ah, kaumnya punya sifat yang kasar. Mazhab Syi'ah yang di anut oleh Bani Buwaih di paksakan untuk di ikuti oleh rakyat Abbasiyah, hak para khalifah di rampasnya, bahkan kota Baghdad tidak di fungsikan sama sekali sebagai pusat keagamaan, sebab Bani Buwaih ketika berkuasa di dalam pemerintahan Abbasiyah membangun gedung tersendiri di tengah kota Baghdad dengan Darul Mamlakah, sebagai pusat kegiatan

keagamaan dan politik, sehingga pelaksanaan sepenuhnya berada di tangan Amir-amir Buwaih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Bidang Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana telah banyak di tulis oleh para ahli sejarah bahwa kerajaan Abbasiyah mencapai puncak kejayaan ketika di perintah oleh Harun Ar-Rasyid (785-809 M), dan khalifah al-Ma'mun (813-973 M). Pada masa-masa itulah Baghdad menjadi pusat kekuatan politik dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, bahkan menjadi faktor terpenting bagi pembangunan peradaban dunia. Adapun di zaman Abbasiyah ke IV ini, kemajuan dan peradaban mencapai yang tertinggi berkat dengan perdana mentrinya yaitu Nizamu-Mulk (455-485 H/1063-1092 M)

Pada masa khalifah al-Ma'mun akademi yang pertama yang di bangunnya adalah akademi "Baitul Hikmah" yang didirikan pada tahun 830 M, sebagai yang di akui oleh Prof Phillip K. Hitti sebagai berikut : "The First prominent institusion for higher learning in Islam was the bayt al-Hikmah (the house of Widom) founded by al-Ma'mun (830 M) in his capital.

“Yaitu bahwa lembaga perguruan tinggi yang paling menonjol di kalangan Islam, ialah Baitul Hikmah yang di dirikan oleh khalifah al-Makmun pada tahun 830 M, di ibu kota Baghdad.

Pada zaman Abbasiyah ke IV, terkenal dengan universitas pertama di dunia yang di dirikan pada tahun 458-460 H/1065-1067 M, oleh Nizamul Mulk, Prof. Phillip. K. Hitti mengakui perguruan tinggi yang pertama ini sebagai berikut :

“But the First real academy in Islam which made provision for the phisical needs of its enlightened Nizam Mulk, the persian Vizir of the Saljuk Sultans Alp Arselan and Malik Syah and the pation of ‘Umar al-Khayyam’.

“Tetapi perguruan tinggi yang sebenarnya di dalam Islam yang membuat profisi bagi segala kebutuhan fisik untuk para mahasiswa, yang menjadi contoh (model) bagi segala perguruan tinggi di kalangan hari, ialah universitas Nidzamiah yang di dirikan pada tahun 1065-1067 M oleh Nizamul Mulk yang cemerlang, perdana menteri dari sultan Alp Arselan dan Malik Syah, dan menjadi sahabat dari Umar al-Khayyam”.⁶⁵

⁶⁵ Zainal Abidin. A, Ilmu Politik Islam, hal. 56

Di universitas Nidzamiyah ini, guru-gurunya di ambil dari sarjana-sarjana terkemuka dengan di gaji tetap, para mahasiswanya di beri beasiswa. Madrasah yang di bangun bermazhab Sunni ini memberikan pelajaran sesuai dengan mazhab hukum tertentu. Bahkan model pelajaran yang di terapkan pada masa itu masih di pertahankan sampai saat ini di berbagai tempat. Dan di Madrasah Nidzamiyah ini juga di berikan latihan-latihan bekerja yang pada akhirnya, di samping mampu bekerja dengan baik juga menjadi orang sunni. Adapun yang menjadi rektor dari universitas di Baghdad yaitu Imam Ghazali (seorang ulama filosof Islam), dan juga teman akrab dari Nizamul Mulk.

Universitas Nidzamiyah ini mempunyai cabang-cabang, yang menjadi universitas pusat adalah di Baghdad, sedangkan cabang-cabang universitas ini di dirikan di berbagai tempat di antaranya : Balkh, Naisapur, Hirah, Isfahan, Mausil dan Basrah. Universitas ini di dirikan mulai dari tingkat rendah, menengah dan tinggi dengan meliputi berbagai bidang.⁶⁶

⁶⁶ A. Hasymi, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 262

Pada masa Dinasti Saljuk ini, para sultan Saljuk sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan, yang dengan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan maka bermunculan ilmuwan muslim pada masa ini. Dengan begitu besar peranannya para penguasa Saljuk terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maka ilmu pengetahuan pada masa ini mengalami kemajuan, pertumbuhannya telah sempurna dan berbagai kitab telah di karang. Adapun tumbuh dan berkembangnya bermacam-macam ilmu pengetahuan merupakan kelanjutan dari usaha-usaha yang telah di lakukan oleh daulat Abbasiyah yang pertama, walaupun sebelum munculnya Bani Saljuk, perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemunduran seiring dengan kemunduran percaturan politik, yang di sebabkan sering terjadi fitnah, kekacauan dan perebutan kekuasaan di kota Baghdad.

Ilmu pengetahuan yang mengalami kemajuan adalah ilmu falak dan hisab, yang di prakarsai oleh ilmuwan Abdul Mugafar Asfani, Maimun bin Najib Wasita dan Umar Kayyam (seorang ahli astronomi dan metafisika dan juga sastra) para ilmuwan tersebut berhasil menyusun "Takwim Islami" sebagai dasar pelajaran ilmu Falak, yang terkenal dengan nama "Takwim Jalali". Dan beberapa ilmuwan lainnya, dalam ilmu tersebut yang di tulis dengan bahasa Persi adalah Baha'uddin Abu Bakar, dengan kitabnya yang bernama

Atabsiroh fi ilmi Hai'at, Abdur rahman Mansur, dengan kitabnya yang terkenal dengan nama al-Mu'tabar as-Sanjari.⁶⁷

Dalam bidang ilmu kedokteran, dinasti Saljuk ini juga memberikan peranan besar dalam ilmu kedokteran, meski pada masa ini para ilmuwan belum dapat memajukan perkembangan yang perlu di catat di lingkungan kedokteran, dan belum bisa menguasai apa yang telah di capai oleh dokter-dokter sebelumnya (misalnya Ibnu Sina dan lain-lain), kecuali pada masa ini para ilmuwan hanya meninggalkan karangan-karangan yang terkenal dalam masalah kedokteran. Adapun para ilmuwan itu di antaranya adalah ; Abu Ali Yahya al-Haslah dengan bukunya yang terkenal dengan nama Al-Manjah fi-Thib, Abu hasan al-Muktar bi Butlan dengan bukunya yang terkenal Dakwah at-Tibby, Muhammad Ali al-Samarkandi dengan bukunya yang terkenal dengan nama Agziartul Marda.

Selain kemajuan ilmu pengetahuan dalam ilmu-ilmu aqli, pengkajian ilmu-ilmu juga mengalami kemajuan, misalnya ilmu Tafsir, ilmu Kalam, ilmu Tasawuf, ilmu Fikih dan ilmu Hadist. Dalam ilmu tafsir di tandai dengan munculnya ilmuwan yang terkenal dengan nama Imam Fakhrur razi dengan bukunya yang terkenal yang bernama Mafatihul Ghaib, Az-Zamakhsari (seorang

⁶⁷ Prof.Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam III, Bulan Bintang, Jakarta, Cet III, 1975, hal. 34

ilmuwan ahli Tafsir dan bahasa) dengan kitabnya yang bernama al-Kassyaf.⁶⁸

Dalam bidang Tasawuf, terkenal ilmuwan yang bernama al-Qusyairi dengan kitabnya yang terkenal dengan nama ar-Risalatul al-Qusyairiyah, ilmuwan Syihabuddin Imam al-Ghazali (ilmuwan ahli tasawuf dan ilmu kalam) dengan kitabnya yang bernama Ihya' ulumuddin.⁶⁹

Dalam bidang ilmu kalam, terkenal ilmuwan yang bernama Imam Ghazali dengan kitabnya yang bernama al-Igtisod fi Igtisod, ilmuwan Abu Futuh Muhammad Syafi'i dengan kitabnya yang bernama ar-Risalah fi ilmi Wajibul Wujud dan Imam Fakhrur razi dengan kitabnya Risalatul fi Mi'raj.⁷⁰

Dalam bidang ilmu fikih, terkenal ilmuwan yang bernama Abu Hasan Ali bin Abu Bakar dengan kitabnya yang bernama al-hidayah, Manasikul Haji dan kifayatul Muntahi, ilmuwan Fakhruddin Abu mufahor dengan kitabnya yang bernama al-Fatawi, dan imam Jamaluddin Abu Bakar dengan bukunya yang bernama Muntahi as-suali wal-Amal fi ilmi usul wal jadal. Serta Abu

⁶⁸ Ibid, hal. 381

⁶⁹ A. Hasymi, Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 270.

⁷⁰ A. Kamaluddin Hilmi, As-salajisah fi at-tarikh, hal. 387

Muhammad Husain, beliau termasuk ulama besar dari Madzhab Syafi'i dengan kitabnya yang bernama Mu'alimu Tanzil.⁶⁷

Dalam bidang ilmu hadist, terkenallah ilmuwan yang bernama Abu Husain Razin bin Mu'awiyah dengan kitabnya yang bernama Tajrid, Abu Sa'adah Al-Mubarak dengan kitabnya yang bernama Jami'ul Ushul, Manqibul Akhbar, dan kitab An-Nihayah.⁶⁸

Pada masa ini, dalam bidang ilmu bahasa juga mengalami kemajuan baik dalam bidang ilmu sastra maupun Balaghah. Dalam ilmu Balaghah pada masa ini telah sampai pada tingkat kesempurnaan, seorang ilmuwan Abdul Kohir (474 H/1081 M) beliau di anggap sebagai salah seorang ulama' besar yang mampu menyempurnakan ilmu Balaghah, ia mengarang buku yang sangat berharga yaitu masalah ilmu Bayan dan ilmu Ma'ani, dan bukunya yang terkenal adalah Asrorul Balaghah dan dalailul i'jaz, dan juga ulama yang terkenal pada masa ini yaitu az-Zamakhsari, beliau meninggalkan beberapa karangan yang berharga tentang ilmu Balaghah. Adapun bukunya yang terkenal adalah Asasul Balaghah dan al-Kistos.⁷¹

⁶⁷ Ibid, hal. 385

⁶⁸ Ibid, hal. 384

⁷¹ Ibid, hal. 402

Dalam ilmu sastra, ilmu sastra pada masa ini mengalami kemajuan karena perhatiannya para guru terhadap ilmu-ilmu agama dan yang di ikutinya dari ilmu sastra Arab dan juga karena adanya perpustakaan yang banyak di berbagai kota, ini di anggap sebagai pekerjaan penting dari dorongan guru-guru pada ilmu tersebut. Adapun para sastrawan yang terkenal pada masa ini adalah Umar Khayyam dengan bukunya yang terkenal dengan al-Rubaiyyat, farid al-din al-attar dengan kitabnya yang terkenal Mantig al-Thoir, bahasa burung dan tadzikiratul al-auwliya' (mengenang para wali) dan juga sastrawan Nazimil – janzy dengan bukunya yang terkenal dengan nama Laila wal Majnun, Muhzimo al-Asrar dan lain-lain.⁷²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷² Ibid, hal. 316

BAB V

P E N U T U P

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis selesaikan ada beberapa hal yang perlu disimpulkan :

1. Terbentuknya Dinasti Saljuk pertama kali di proklamirkan oleh Tughril Bek salah satu pemimpin Saljuk yang berhasil mengalahkan Dinasti Ghaznawiyah, setelah melalui perjuangan panjang yang telah di rintis sejak nenek moyang mereka yang bernama Saljuk Ibn Dukak dan putra-putranya. Bani Saljuk memasuki Baghdad setelah berhadapan dengan pasukan Buwaih yang memaksakan madzhab Syi'ah kepada kaum Abbasiyah penganut Ahlus Sunnah wal jama'ah dan menjadikan khalifah hanya sebagai lambang. Karena jasa dan keberhasilan Bani Saljuk kepada pemerintahan Abbasiyah maka khalifah menobatkan Tughril Bek sebagai penguasa resmi pemerintahan Abbasiyah.
2. Keberhasilan Dinasti Saljuk dalam memerintah di tandai dengan berbagai perluasan daerah, pulihnya keamanan di ibu kota Baghdad, memajukan ilmu pengetahuan, serta keberhasilan

dalam seni bangunan dan fisik. Dan keberhasilan dalam memajukan dinasti ini adalah tidak lepas dari bantuan perdana menteri yang bernama Nizamul Mulk (perdana menteri dari Sultan Alp Arselan dan Malik Syah) pendiri universitas yang bernama Nidzamiyah yang termahsyur.

3. Bani Saljuk sangat berperan dalam mengembalikan hak khalifah dalam bidang agama yang telah di renggut oleh penguasa Bani Buwaih, di mana khalifah di perlakukan sebagai boneka-boneka mereka. Dalam bidang pemulihan keamanan, Bani Saljuk sangat berperan dalam memulihkan keamanan dengan cara menstabilkan kondisi politik dan keamanan sehingga jalur perdagangan terbuka lebar dan perekonomian rakyat mengalami pemulihan. Ia juga sangat berperan dalam membebaskan wilayah-wilayah dari kekuasaan Bani Fatimiah, dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang dengan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, maka melahirkan banyak ilmuwan muslim.

B. Saran

1. Penulis berharap kepada umat muslimin khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk tidak begitu saja melupakan sejarah umat Islam, sehingga kita memiliki jiwa dan keikhlasan

berkorban demi agama dan memiliki ketinggian akhlak sebagaimana yang di miliki oleh generasi terdahulu dan tetap meneladani dan meneruskan perjuangan beliau dalam menegakkan agama Allah.

2. Situasi politik pada masa Abbasiyah hendaknya menjadi suatu pelajaran bagi umat Islam umumnya dan penguasa Islam pada khususnya, agar para penguasa Islam hendaknya selalu menjaga keseimbangan antara kekuatan militer dan politik yang merupakan faktor penentu bagi keberhasilan suatu bangsa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufiq, Ilmu Sejarah dan Historiografi, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Ali. K, Studi Sejarah Islam, Bina Cipta, Jakarta, 1995.
- Ali. K, Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern), Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Ahmad Zainal Abidin, Ilmu Politik Islam IV ; Sejarah Islam dan umatnya sampai sekarang dan dari perkembangannya dari zaman ke zaman, Bulan Bintang, Jakarta, Tt.
- Departemen Agama, Insiklopedi Islam di Indonesia 3, Jakarta, 1993.
- Gotsclack Louis, Mengerti Sejarah, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986.
- Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Kota Kembang, Yogyakarta, 1989.
- Hasan Ibrahim Hasan, Tarikhul Islam as-Siyasi wad dini wasagafi wal Ijtimai, Maktabah an Nahdah al-Misriyah, Kairo, 1967.
- Hilmi Ahmad Kamaluddin, As-salajigah fi at-Tarikh wa al Hadlarah, Kuwait, Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1975.
- Hamka, Dr.Prof., Sejarah Umat Islam III, Bulan Bintang, Jakarta, cet ke III, 1975.
- Hasymi Ahmad, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Mughni Syafiq, Dr.Prof., Sejarah Kebudayaan Islam di Turki, Logos, Jakarta, 1997.
- Mufradi Ali, DR., Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, Logos, Jakarta, 1997.
- ↓
- 25

Osman Ahmad Latif, Ringkasan Sejarah Islam, Widjaya, Jakarta, Cet IV, 1954.

Susanto Noto Nugraha, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Idayu, Jakarta, 1986.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syalabi Ahmad, DR.Prof., Sejarah dan Kebudayaan Islam, Al-Husna Dikra, Jakarta, Cet II, 1997.

Syalabi Ahmad, Mausu at Tarikh al-Islami wal hadrah al-Islamiyah, Jilid III, Maktabah Nahdah al-Misriyah, Kairo, Cet IV, 1978.

Syo'eb Yusuf, Sejarah Daulat Abbasiyah III, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

Watt, W. Mongomory, Kejayaan Islam ; Kajian historis dari tokoh orientalis, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.

Uwais Abdul Halim, DR., Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islam, Pustaka Mantig, Solo, Cet II, 1992.

Yatim Badri, Sejarah Peradaban Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

Nasution Harun, Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, Universitas Indonesia, Jakarta, Jilid I, 1985.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id